

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terus berusaha mengatasi beragam masalah yang dihadapinya. Kebijakan telah diterapkan sebagai langkah untuk mencari solusi dalam menangani permasalahan tersebut. Suatu masalah yang muncul dalam pendidikan adalah dari tahap input, proses hingga output. Tiga bagian saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Jika terdapat masalah pada tahap input, hal ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Gangguan pada proses pembelajaran dapat menyebabkan masalah di akhirnya, ketika seseorang melanjutkan ke tahap pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, masalah tersebut juga dapat timbul saat individu bekerja di dunia kerja. Dalam konteks ini, gangguan pembelajaran dapat menyulitkan kembali integrasi sumber daya manusia atau input pada tingkat pendidikan lanjutan, serta menimbulkan kendala saat individu berkarir.

Tantangan yang mendasari ini merupakan masalah internal yang harus dihadapi. Tantangan internal ini terlihat dari kecenderungan menurunnya mentalitas anak-anak sebagai akibat dari dampak media sosial yang menjadi permasalahan. Meskipun informasi mudah diakses, pemahaman yang positif sering kali kurang. Gaya hidup anak-anak zaman sekarang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang pesat, disrupsi sosiokultural, dan lingkungan

yang memudahkan mereka dalam mengakses teknologi.¹ Disrupsi dalam teknologi informasi telah mengubah pola kerja dengan menerapkan otomatisasi, big data, dan berkembangnya sistem cetak 4D hingga kemajuan kecerdasan buatan. Perubahan ini berdampak pada sektor sosiokultural, mengakibatkan perubahan demografi masyarakat, kondisi sosioekonomi, dan menyadarkan pentingnya etika, privasi individu, serta kesehatan fisik, moral dan mental.

Pada tahun 2020, terdapat kasus yang menyangkut anak cenderung menurun, seperti yang tercatat dalam bank data KPAI. Hal ini terjadi seiring dengan perubahan mendadak dan drastis dalam cara belajar dan pola hidup di Indonesia pada tahun tersebut. Banyak anak yang tinggal di rumah dan mengandalkan pemerintah untuk mengembangkan strategi mengatasi penurunan prestasi belajar (*learning loss*). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melaksanakan penilaian akan implementasi pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam temuan tersebut, terungkap bahwa sekolah di Indonesia yang menggunakan Kurikulum Darurat saat terjadi pandemi atau perubahan pola kegiatan belajar memiliki kemajuan empat hingga lima bulan lebih maju dibandingkan dengan sekolah yang menerapkan kurikulum 2013. Anindito juga menyatakan bahwa ada indikasi penurunan kemajuan belajar yang terlihat dalam penelitian yang menyoroti kehilangan prestasi belajar dalam literasi dan

¹ Kurniasih, A. D. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Astha Brata Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Sekolah Penggerak. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(1), 56.

numerasi. Kehilangan prestasi belajar ini memiliki dampak yang cukup signifikan pada kemampuan literasi dan numerasi. Learning loss untuk kemampuan literasi setara dengan kehilangan enam bulan masa belajar² dan untuk *learning loss* dalam numerasi sebanding dengan kehilangan lima bulan belajar. Kurikulum prototipe, kurikulum sekolah penggerak, juga dikenal sebagai kurikulum merdeka, bertujuan untuk menempatkan kembali posisi guru sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran. Dalam sistem ini, guru leluasa untuk mengoptimalkan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.³ Salah satu hal penting yang terkait dengan kurikulum ini adalah penerapan nilai-nilai Pancasila.

Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berperan sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi dan kemampuan individu, dan membentuk kepribadian dan peradaban yang bermartabat bagi bangsa dan negara. Seiring berjalannya waktu, sistem pendidikan di Indonesia sudah melampaui perubahan yang tidak sedikit. Perubahan tersebut mencakup berbagai aspek seperti kurikulum, proses belajar mengajar, sarana prasarana pendidikan, dan peningkatan kualitas pendidik. Semua perubahan ini, bersama dengan kemajuan sistem pendidikan yang ada, merupakan bagian penting dari peran sistem pendidikan di Indonesia. Suatu inovasi yang mencolok adalah munculnya konsep kurikulum merdeka, yang mana guru dan siswa diberi kebebasan dalam

² Kemdikbudristek. (2021). *Kurikulum Prototipe Sebagai Opsi Dukong Pemulihan Pembelajaran*. Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi.

menetapkan bentuk pembelajaran yang akan digunakan.³

Dalam bidang pendidikan, penting untuk memiliki manajemen yang efisien dalam melaksanakan, merencanakan, dan mengevaluasi. Jika manajemen tidak tepat, tujuan pendidikan yang diinginkan tidak akan tercapai. Pemerintah telah melakukan langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan mengusulkan perubahan dan perbaikan pada kurikulum. Salah satu inisiatif yang sedang dijalankan adalah pengembangan konsep "kurikulum merdeka belajar." Merdeka belajar adalah pendekatan pembelajaran yang mana siswa diberi peluang untuk belajar secara santai, tanpa tekanan, dengan semangat dan kebahagiaan, serta fokus akan bakat asli yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Nadiem menyatakan bahwa konsep Merdeka Belajar bertujuan untuk memungkinkan siswa untuk mengembangkan dan mendalami minat serta bakat mereka masing-masing.

Selama ini, dalam sistem pembelajaran, proses belajar mengajar dianggap sangat baku, dimana sebagian besar murid hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Akibatnya, sistem seperti ini cenderung fokus pada penguasaan pengetahuan namun kurang mengembangkan keterampilan. Sementara dalam pendidikan, ruang lingkupnya sangat luas dan mencakup aspek sikap juga. Dalam menghadapi hal ini, Mendikbud atau Menteri Pendidikan yang dijabat oleh Nadiem Anwar Makarim memperkenalkan kebijakan merdeka belajar yang menciptakan beberapa produk. Salah satu dari produk yang diluncurkan pada episode ke-15 adalah kurikulum merdeka dan

³ Choirul Ainia Dela, et.al, *Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter*, (Jurnal Filsafat Indonesia, 2020), Vol.3 No.3, h.95.

platform merdeka mengajar. Pada tanggal 11 Februari 2022, kurikulum merdeka resmi diberlakukan. Pada tahap ini, Kemendikbudristek memberi tiga opsi kepada satuan pendidikan untuk menjalankan kurikulum sesuai Standar Nasional Pendidikan mengenai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran dari tiap-tiap satuan pendidikan. Tiga opsi yang ditawarkan meliputi kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka.⁴ Kurikulum 2013 telah menjadi kurikulum nasional sejak tahun ajaran 2013/2014. Sementara itu, kurikulum darurat adalah kurikulum pemulihan untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dalam situasi khusus yang didasarkan pada prinsip diversifikasi dan merujuk pada kurikulum 2013 dengan menyederhanakan kemampuan pokok dan kemampuan dasar. Kurikulum darurat diterapkan khususnya selama pandemi COVID-19. Kurikulum merdeka, sebelumnya dikenal sebagai kurikulum prototype, telah ditingkatkan menjadi sebuah kerangka kurikulum yang lebih fleksibel. Kurikulum ini menekankan pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik.

Program yang diumumkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim, menarik perhatian dari berbagai pemerhati pendidikan, termasuk Darmayani, yang dalam jurnalnya menjelaskan bahwa :

“Merdeka belajar adalah sebuah konsep otonomi dalam sektor pendidikan yang sedang dihidupkan kembali di era ini. Dengan menerapkan kebijakan otonomi pendidikan, upaya untuk memerdekakan unit-unit pendidikan, guru, dan peserta didik dilakukan dengan tujuan untuk merangsang

⁴ <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>. Dikutip pada tanggal 12 Januari 2023, pukul 07.00.

lahirnya inovasi-inovasi baru. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan kreatif, sehingga setiap peserta didik dari beragam latar belakang suku dan kebudayaan di Indonesia dapat memiliki perbedaan cara belajar karena menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing. Yuli Bangun Nursanti, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wonogiri, menyatakan bahwa fokus dari Merdeka belajar berpusat pada proses pembelajaran. Saat ini, tidak sedikit peserta didik yang kesulitan dalam menyumbangkan pemikiran secara analitis. Oleh karena itu, Merdeka belajar diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan analitis dalam proses pembelajaran.”⁵

Kurikulum Merdeka telah mengalami peningkatan dalam pembentukan karakter siswa dengan menerapkan profil pelajar Pancasila yang terdiri dari 6 dimensi. Setiap dimensi ini diuraikan secara mendetail dengan mencakup elemen-elemen khusus yang relevan. Dimensi-dimensi tersebut meliputi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, penghargaan terhadap kebhinekaan global, semangat gotong royong, pendorong kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan stimulasi kreativitas. Pengembangan ini didasarkan pada peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab 1, pasal 2, ayat (1) dan (2), yang menyatakan;

- (1). Pendidikan agama adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk

⁵ Purwoko Agung, *Merdeka Belajar Dan Penghapusan UN*, (Semarang : Lontar Merdeka, 2020), h.5.

memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Pendekatan ini diterapkan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, baik melalui mata pelajaran khusus maupun kuliah khusus;

- (2). Di sisi lain, pendidikan keagamaan berfokus pada persiapan peserta didik agar dapat berperan sebagai penganut agama yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama. Dengan harapan, peserta didik dapat mengamalkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika kebijakan merdeka belajar diumumkan, menteri Pendidikan telah mengumumkan rencana perubahan dalam sistem pengajaran di tahun-tahun mendatang. Perubahan ini bertujuan untuk mengubah suasana pembelajaran dari yang tadinya terbatas di kelas menjadi lebih inklusif di luar kelas. Pendekatan pembelajaran akan menjadi semakin menyenangkan dengan lebih banyak interaksi antara siswa dan guru. Pembelajaran di luar ruangan, atau "outing class," akan diadakan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Dalam perubahan ini, siswa tidak sekedar akan pasif memperhatikan penjelasan guru, namun akan didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk menciptakan karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bersosialisasi, berbudaya, sopan, dan berkompetensi. Selain itu, perubahan ini juga bertujuan untuk mengurangi kecemasan yang disebabkan oleh sistem peringkat yang sering kali menimbulkan tekanan pada beberapa anak dan orang tua. Menteri Pendidikan

juga mengakui bahwa setiap anak memiliki perbedaan bakat dan kecerdasan dalam bidangnya masing-masing. Oleh karena itu, perubahan ini bertujuan untuk mendukung pengembangan potensi unik setiap anak. Dengan demikian, diharapkan bahwa kebijakan ini akan menciptakan para pelajar yang siap untuk dunia kerja, kompeten, dan memiliki budi pekerti yang baik dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai akhlak mulia yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila ini termasuk bagian dari Pendidikan Agama Islam yang bertujuan mengoptimalkan karakter peserta didik yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan cinta tanah air, sejalan dengan falsafah nilai-nilai luhur bangsa. Meskipun Pancasila berperan sebagai sarana penyatuan bagi bangsa, suku, dan agama, namun prinsip-prinsip Pancasila tidak bertolak belakang terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Adapun profil pelajar Pancasila tersebut tidak berselisih dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Hasil dari penelitian awal menyatakan bahwa SMPN 2 Bojonegoro termasuk dalam sekolah yang disarankan untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka pada tahun 2022. Namun, perlu diperhatikan bahwa penerapan kurikulum ini tidak mencakup seluruh jenjang, karena kelas VIII dan IX masih menggunakan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013.⁶

Penerapan kurikulum merdeka di SMPN 2 Bojonegoro telah mengalami beberapa perubahan, terutama dalam sistem pembelajaran dan kegiatan rutin. Dalam kurikulum merdeka, guru diberi leluasa dalam memilih berbagai

⁶ Wawancara dengan Nasuka, 10 Januari 2023 di SMPN 2 Bojonegoro.

perangkat pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan dan minat peserta didik, sehingga terjadi pembelajaran yang berbeda-beda untuk setiap siswa (pembelajaran terdiferensiasi). Namun, walaupun kurikulum ini memberikan keuntungan tersebut, ada juga kelemahan karena tidak semua guru memahami atau mengerti konsep pembelajaran terdiferensiasi karena perubahan kurikulum yang masih baru bagi mereka. Dampaknya sangat signifikan terhadap pelaksanaan sistem pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, di mana siswa yang memiliki kecenderungan belajar secara auditori harus juga terlibat dalam praktek seperti siswa yang lebih suka belajar secara kinestetik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “INTEGRASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMPN 2 BOJONEGORO” Untuk memahami tantangan dan usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam menerapkan kurikulum merdeka, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

UNUGIRI

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang Terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak mulia di SMPN 2 Bojonegoro?
2. Bagaimana implementasi kegiatan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang Terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak mulia yang ada di SMPN 2 Bojonegoro?
3. Apakah Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang Terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak mulia di SMPN 2 Bojonegoro.
2. Untuk mengidentifikasi Implementasi kegiatan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang Terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak mulia yang ada di SMPN 2 Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui Apakah Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan

Budi Pekerti berjalan Efektif di SMPN 2 Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penulisan penelitian ini mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

a. Secara teoritis,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi pengembangan penerapan pembelajaran pendidikan islam serta dapat digunakan sebagai referensi penelitian berikut yang berhubungan dengan topik penelitian ini,

2. Manfaat Praktis

a. Secara Praktis

a) Bagi lembaga, diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan dalam penerapan kegiatan pembelajaran untuk pencapaian tujuan yang belum tercapai dalam peningkatan kualitas dan kuantitas lembaga, khususnya dalam penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Bojonegoro.

b) Bagi guru pendidikan agama Islam, diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai alternative sumber bahan pembelajaran dalam penerapan dan upaya mengatasi problematika yang ada

dalam dunia pendidikan, khususnya nilai profil pelajar pancasila dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

- c) Bagi civitas akademik, diharapkan mampu menjadi acuan perbaikan dan pengembangan berbagai penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat memperluas wacana studi pendidikan Islam.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari multitafsir pada penelitian ini, maka penulis telah menyusun definisi operasional supaya sesuai dengan apa yang menjadi objek penelitiannya :

1. Integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Integrasi akan berjalan lancar dan baik selama sesama individu saling menghargai, memahami dan menghormati sehingga mengurangi risiko terjadinya suatu konflik yang bisa menimbulkan perpecahan
2. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar Indonesia yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan substansi ideologi bangsa Indonesia yakni Pancasila selain itu profil pelajar pancasila dijadikan corak khas bagi pelajar Indonesia.

F. Orisinalitas Penelitian

Pada bagian ini, dapat diketahui mengenai persamaan dan perbedaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Dan Tahun	Tema Dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan Dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Penelitian Heru Prabowo, Khoirun Nisa, 2022	Integrasi Pendidikan Karakter dalam Menangkal Bahaya Radikalisme pada Pembelajaran PAI MAN 3 Jombang	Integrasi Pendidikan Karakter dalam Menangkal Bahaya Radikalisme pada Pembelajaran PAI	Kualitatif	Dengan terintegrasinya pendidikan karakter pada pembelajaran agama islam ini siswa-siswi MAN 3 Jombang mampu mengembangkan kekuatan sepiritual ke agamaan dan memiliki Akhlak mulia, sehingga dapat menangkal bahaya radikalisme yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan.

2.	<p>Penelitian Novita Nur 'Inayah, 2021</p>	<p>Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo</p>	<p>Integrasi, Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Integrasi dimensi pelajar Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan agama Islam merupakan formula yang tepat dalam menjawab tantangan zaman era revolusi industri 4.0 terkait pemenuhan SDM yang berkualitas dan berdaya saing global. Pendidikan agama Islam menjadi penyeimbang dalam kemajuan teknologi era 4.0 karena dalam PAI tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah (<i>ḥabl min Allah</i>), namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia (<i>ḥabl</i></p>
----	--	---	---	-------------------	--

					min al-nas) dan alam semesta (habl min al-alam).
3.	Penelitian Rahmani ar Kurniastuti, Nuswantari, Yoga Ardian Feriandi, 2022	Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP	Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa	Kualitatif	dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila guna meningkatkan pendidikan karakter bisa dengan menerapkan kegiatan yakni dengan adanya kegiatan Gerakan Disiplin Siswa (GDS),

Tabel 1.2
Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan
Penelitian Sekarang

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Heru Prabowo, Khoirun Nisa, 2022	Integrasi Pendidikan Karakter dalam Menangkal Bahaya Radikalisme pada Pembelajaran PAI MAN 3 Jombang	1. Menggunakan variabel bebas yang sama yaitu Integrasi 2. Metode Penelitian	1. lokasi penelitian 2. variabel bebas tidak mengombinasikan karakter profil pelajar yang sama 3. Kajian teori yang diteliti yaitu fokus pada kegiatan menangkal bahaya radikalisme
2.	Novita Nur 'Inayah, 2021	Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo	1. Menggunakan variabel bebas yang sama yaitu Integrasi, Profil Pelajar Pancasila 2. Metode Penelitian	1. Lokasi Penelitian 2. variabel bebas tidak mengombinasikan karakter profil pelajar yang sama 3. kajian teori yang diteliti yaitu fokus pada pengetahuan agama, nasionalisme, kepedulian sosial, serta pemanfaatan teknologi 4.0 dalam dunia Pendidikan.
3.	Rahmaniar Kurniastuti, Nuswantari, Yoga Ardian Feriandi, 2022	Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP	1. Menggunakan variabel bebas yang sama yaitu Profil Pelajar Pancasila 2. Metode Penelitian	1. Lokasi Penelitian 2. variabel bebas tidak mengombinasikan karakter profil pelajar yang sama 3. Kajian teori yang diteliti yaitu fokus pada kegiatan Gerakan Disiplin Siswa (GDS),

Tabel 1.3 Posisi Penelitian

No	Peneliti Dan Tahun	Tema Dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan Dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fitria Sulistyaningrum, 2023	Integrasi Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Bojonegoro	Integrasi, Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	Kualitatif	Proses menganalisis nilai-nilai akhlak mulia dalam profil pelajar pancasila dalam pembelajaran Pendidikan agama islam dan budi pekerti bertujuan untuk terintegrasi peserta didik melalui kegiatan yang beriman dan bertakwa kepada tuhan YME dan berakhlak mulia

UNUGIRI

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dari proposal skripsi ini terdiri dari dua bagian, yaitu sebagai berikut.

1. Bagian Awal

Pada bagian ini berisi sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar isi, dan abstrak.

2. Bagian Isi

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional tentang Integrasi nilai profil pelajar pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII di SMP 2 Bojonegoro, serta orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka memaparkan tinjauan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian mengenai Integrasi nilai profil pelajar pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII di SMP 2 Bojonegoro.

BAB III Metode Penelitian memaparkan jenis penelitian yang digunakan meliputi, pendekatan dan jenis Penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis

data dan pengecekan keabsahan data tentang Integrasi nilai profil pelajar pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII di SMP 2 Bojonegoro.

BAB IV Paparan Data dan Temuan Penelitian yang didapatkan selama proses penelitian tentang Integrasi nilai profil pelajar pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII di SMP 2 Bojonegoro, serta Pembahasannya.

Bab V Penutup berisi tentang kesimpulan dan Saran tentang Integrasi nilai profil pelajar pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII di SMP 2 Bojonegoro.



UNUGIRI